

BAB II

GLOBALISASI, KRISIS IMIGRAN DAN DAMPAKNYA PADA ITALIA

Globalisasi imigran adalah fenomena migrasi manusia yang terus meningkat dalam skala global dalam beberapa dekade terakhir. Imigrasi telah menciptakan masyarakat multikultural di seluruh dunia, dan Italia tidak terkecuali. Sejak awal abad ke-20, Italia telah menjadi tujuan bagi imigran dari berbagai negara Eropa dan Asia, serta menjadi negara asal para emigran yang mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri.

Dampak imigrasi pada Italia sangat kompleks dan bervariasi. Di satu sisi, imigran telah memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Italia dan membawa keanekaragaman budaya ke negara tersebut. Namun, di sisi lain, imigran juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Italia dan seringkali menghadapi masalah sosial seperti diskriminasi dan segregasi. Selain itu, krisis pengungsi yang memburuk di wilayah Mediterania juga menimbulkan tekanan pada Italia dan negara-negara Uni Eropa lainnya untuk menangani masalah ini.

2.1 People Mobility

Migrasi atau mobilitas manusia adalah perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi telah terjadi sepanjang sejarah manusia dan seringkali dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perubahan iklim, perang, dan perubahan ekonomi (Ottaviano & Peri, 2012). Migrasi juga menjadi isu global yang penting karena dampaknya yang signifikan pada masyarakat dan ekonomi negara-negara di seluruh dunia.

2.1.1 Jenis-Jenis Migrasi

Migrasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti migrasi internal dan eksternal. Migrasi internal terjadi ketika seseorang pindah dari satu tempat ke tempat lain di dalam negara yang sama, sedangkan migrasi eksternal terjadi ketika seseorang pindah ke negara lain. Selain itu, migrasi juga dapat dibedakan menjadi migrasi permanen atau sementara (King, 2016).

Migrasi internal umumnya terjadi karena faktor-faktor ekonomi atau pembangunan. Seseorang mungkin memutuskan untuk bermigrasi ke kota atau wilayah yang lebih berkembang untuk mencari pekerjaan atau kesempatan pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, migrasi eksternal seringkali terjadi karena faktor-faktor politik, sosial, atau lingkungan. Seseorang mungkin memutuskan untuk bermigrasi ke negara lain karena konflik politik atau kekerasan, atau karena ingin mencari perlindungan dari bencana alam atau perubahan iklim (King, 2016).

Emigrasi menurut definisi tokoh penulis Khalid Koser adalah perpindahan orang dari satu negara ke negara lain secara permanen atau semi-permanen (Koser, 2016). Khalid Koser juga menjelaskan bahwa emigrasi seringkali terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial. Faktor ekonomi, seperti tingkat pengangguran yang tinggi atau upah yang rendah, mendorong seseorang untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di luar negeri (King, 2016). Faktor politik, seperti konflik atau kekerasan, seringkali juga menjadi alasan untuk bermigrasi. Faktor sosial, seperti diskriminasi atau intoleransi, dapat memaksa seseorang untuk mencari lingkungan yang lebih inklusif di luar negeri (King, 2016).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

Migrasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi antara lain:

Faktor ekonomi seringkali menjadi alasan utama seseorang untuk bermigrasi. Migran seringkali mencari pekerjaan yang lebih baik di tempat baru dan kebanyakan dari mereka datang dari negara-negara berkembang yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dan upah yang rendah. Dalam beberapa kasus, migrasi juga dapat terjadi karena faktor penurunan harga komoditas, seperti minyak dan gas, yang dapat mengurangi lapangan kerja dan pendapatan di negara-negara penghasil komoditas (King, 2016).

Salah satu contoh negara yang banyak dihuni oleh migran adalah Amerika Serikat. Banyak migran yang datang ke Amerika Serikat berasal dari Amerika Latin dan Karibia. Mereka seringkali mencari pekerjaan di sektor pertanian, konstruksi, atau jasa. Namun, migrasi ke Amerika Serikat juga terjadi karena faktor politik, seperti konflik di Meksiko atau kekerasan di Amerika Tengah (Portes & Rumbaut, 2014).

Konflik politik dan kekerasan di negara asal seringkali juga menjadi alasan untuk bermigrasi. Konflik politik dapat menyebabkan kehancuran infrastruktur, kekurangan bahan makanan, dan krisis kemanusiaan yang serius. Hal ini memaksa orang untuk mencari perlindungan di tempat lain. Salah satu contoh negara yang banyak dihuni oleh migran karena faktor politik adalah Suriah. Konflik yang terjadi di negara tersebut sejak tahun 2011 telah memaksa jutaan orang untuk meninggalkan rumah mereka dan mencari perlindungan di negara-negara tetangga atau di Eropa (Triandafyllidou, 2016).

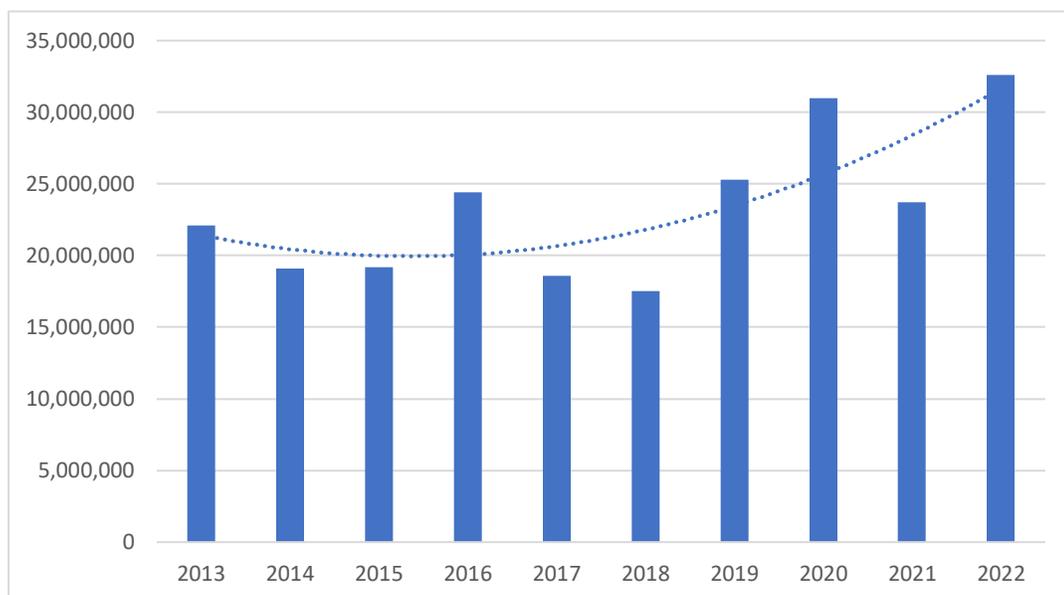
Selain itu, migrasi juga dapat terjadi karena faktor politik di negara tujuan. Beberapa negara memiliki kebijakan migrasi yang ketat dan dapat memaksa migran untuk tinggal di negara secara ilegal atau terpaksa kembali ke negara asal. Di beberapa negara, migran juga dapat menghadapi diskriminasi atau kekerasan karena ras atau agama (Triandafyllidou, 2016).

Faktor sosial seperti diskriminasi, rasisme, dan intoleransi juga sering menjadi alasan untuk bermigrasi. Orang seringkali mencari lingkungan yang lebih inklusif dan ramah terhadap kelompok minoritas. Di beberapa negara, migran dapat menghadapi diskriminasi dan kekerasan karena perbedaan budaya atau bahasa (King, 2016).

Namun, migrasi juga dapat membawa dampak positif pada faktor sosial di negara tujuan. Migran dapat membawa keanekaragaman budaya dan membantu memperkaya masyarakat setempat dengan pengalaman dan perspektif baru (King, 2016).

Perubahan iklim seringkali memaksa orang untuk bermigrasi karena kondisi lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman. Bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai juga dapat memaksa orang untuk meninggalkan rumah mereka. Menurut data dari *Internal Displacement Monitoring Centre* atau IDMC tahun 2023, sekitar 32,6 juta orang di seluruh dunia telah dipaksa untuk meninggalkan rumah mereka karena bencana alam antara tahun 2013 dan 2022.

Tabel 2.1 Pemindahan Pengungsi Akibat Bencana Alam



Sumber: *Internal Displacement Monitoring Centre 2023*

Salah satu contoh negara yang banyak dihuni oleh migran karena faktor lingkungan adalah Pakistan. Negara ini seringkali mengalami banjir dan badai yang merusak infrastruktur dan mengancam keselamatan penduduk. Akibatnya, banyak orang di Bangladesh yang memutuskan untuk bermigrasi ke kota-kota atau ke negara lain (*Environmental Migration*, 2023).

2.2 Global Migration Italy

Global migration adalah fenomena yang terus meningkat dalam skala global dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini terjadi ketika orang-orang pindah dari satu negara ke negara lain untuk berbagai alasan, seperti mencari pekerjaan, keluarga, pendidikan, atau perlindungan.

Pada tahun 2023, jumlah orang yang bermigrasi di seluruh dunia mencapai angka yang sangat besar. Banyak negara, terutama negara maju, menjadi tujuan utama bagi para migran. Migrasi global juga merupakan hasil dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan bergerak lebih mudah daripada sebelumnya.

Selain itu, global migration juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ekonomi, budaya, dan politik (Ottaviano & Peri, 2012). Migrasi dapat membawa manfaat bagi orang yang pindah, seperti meningkatkan standar hidup dan menemukan pekerjaan yang lebih baik (Ottaviano & Peri, 2012). Namun, migrasi juga dapat menimbulkan tantangan bagi negara-negara yang menerima migran, seperti masalah sosial dan ekonomi (Peri, 2014).

Global migration juga melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Orang-orang yang terlibat dalam global migration dapat berasal dari negara maju atau berkembang, dan dapat terdiri dari individu atau kelompok besar seperti keluarga atau komunitas (Ottaviano & Peri, 2012, hal. 97).

Fenomena global *migration* atau migrasi global terjadi di seluruh dunia, dan hal ini dapat berdampak pada berbagai negara di dunia, baik sebagai negara sasaran imigrasi maupun sebagai negara asal emigrasi. Terdapat beberapa negara yang sering menjadi tujuan utama bagi para migran, seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan negara-negara Eropa (King, 2016, hal. 2). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi semata, namun juga berkaitan dengan faktor sosial, budaya, dan politik di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam pola migrasi global ini yang berdampak pada negara-negara yang terlibat di dalamnya (Triandafyllidou, 2016, hal. 2). Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk memahami fenomena global migration ini agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menangani masalah-masalah yang dapat timbul akibat fenomena ini.

Seiring sejarah manusia, *global migration* atau migrasi global sudah terjadi sepanjang masa. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, global migration meningkat secara dramatis. Peningkatan *global migration* pada abad ke-21 dipicu oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan penduduk, konflik, perubahan iklim, dan kemajuan teknologi yang membuat transportasi lebih mudah. (King, 2016)

Global migration terjadi karena berbagai alasan, termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lingkungan (King, 2016). Imigran dapat mencari kesempatan yang lebih baik untuk bekerja dan hidup, sementara pengungsi sering kali meninggalkan negara asal mereka karena konflik atau kekerasan. Terdapat pula orang yang bermigrasi karena alasan keluarga, seperti untuk bersatu kembali dengan keluarga yang tinggal di luar negeri. Selain itu, beberapa orang juga bermigrasi untuk mengejar pendidikan yang lebih baik atau untuk mengejar aspirasi pribadi, seperti mendapatkan pengalaman hidup baru atau mengejar karir di luar negeri (King, 2016).

Imigran dan pengungsi sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan ketika mereka bermigrasi, termasuk bahasa, budaya, dan perbedaan sistem sosial dan politik. Selain itu, kebijakan imigrasi dan pengungsi di berbagai negara juga dapat

mempengaruhi pengalaman mereka dalam bermigrasi. Ada negara yang menerima imigran dan pengungsi dengan terbuka, sementara ada negara yang lebih sulit untuk diakses, dan ada negara yang bahkan secara aktif menolak mereka (Triandafyllidou, 2016, hal. 14).

Perpindahan para imigran, terjadi melalui berbagai cara, seperti dengan pesawat, kapal, mobil, atau dengan berjalan kaki. Beberapa orang menggunakan agen perjalanan untuk membantu mereka pindah ke negara baru, sementara yang lain melakukan perjalanan secara mandiri (King, 2016, hal. 35).

2.3 Pengungsi Italia

Migrasi yang terjadi di Italia pada tahun 2017 tidak hanya menimbulkan dampak bagi Italia, namun juga menimbulkan dampak bagi seluruh Uni Eropa. Krisis ini memicu perdebatan tentang kebijakan migrasi Uni Eropa serta memperlihatkan kelemahan dalam sistem aksi penanggulangan migrasi di Uni Eropa.

Krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 terjadi di tengah-tengah situasi yang semakin tidak stabil di Eropa. Pada saat itu, Uni Eropa sedang menghadapi serangkaian krisis, seperti krisis ekonomi, krisis politik, dan krisis keamanan. Krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 menambah beban pada situasi yang sudah rumit tersebut.

Salah satu dampak yang paling signifikan dari krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 adalah meningkatnya tekanan pada sistem aksi penanggulangan migrasi di Italia. Pemerintah Italia mengalami kesulitan dalam memberikan layanan dan bantuan yang memadai bagi pengungsi dan imigran yang masuk ke negara itu. Selain itu, beberapa negara Uni Eropa juga menolak untuk membantu Italia dalam menangani krisis migrasi tersebut.

Pada masa krisis migrasi di Italia pada tahun 2017, Uni Eropa mengadopsi kebijakan yang berbeda-beda dalam menangani masalah migrasi. Beberapa negara Uni

Eropa seperti Jerman dan Swedia membuka pintu mereka untuk pengungsi dan imigran, sementara negara-negara lain seperti Polandia dan Hongaria menolak untuk menerima pengungsi dan imigran. Ini menunjukkan bahwa Uni Eropa tidak memiliki kebijakan migrasi yang konsisten dan terkoordinasi.

Dari perspektif ekonomi, krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 juga memberikan dampak yang signifikan. Menurut laporan dari Bank Italia, krisis migrasi pada tahun 2017 menyebabkan kerugian ekonomi sebesar 1,4 miliar Euro. Hal ini disebabkan oleh pengeluaran yang lebih besar dari pemerintah untuk menangani masalah migrasi, serta dampak negatif pada sektor pariwisata dan perdagangan.

Namun, migrasi juga dapat membawa dampak positif pada masyarakat dan ekonomi Italia. Imigran yang datang ke Italia seringkali membawa keterampilan dan pengalaman baru yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan inovasi di tempat kerja. Selain itu, migrasi juga dapat membantu mengatasi masalah demografi dan menambah jumlah penduduk yang dibutuhkan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi.

Untuk menangani krisis migrasi di Italia pada tahun 2017, pemerintah Italia dan Uni Eropa perlu melakukan langkah-langkah konkret. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan kerja sama antara negara-negara Uni Eropa dalam menangani masalah migrasi. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kapasitas sistem aksi penanggulangan migrasi di Italia dan memberikan bantuan yang memadai bagi pengungsi dan imigran yang tiba di negara tersebut.

Perlu juga ada upaya untuk mengurangi faktor-faktor yang memicu migrasi, seperti konflik, kemiskinan, dan perubahan iklim. Upaya diplomasi dan bantuan pembangunan yang tepat sasaran, termasuk dukungan untuk pemerintah dan masyarakat sipil di negara-negara yang terdampak, dapat membantu mengurangi faktor-faktor yang memicu migrasi.

Meningkatkan akses pengungsi dan imigran terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai juga merupakan hal penting. Hal ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan pengungsi dan imigran dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, upaya ini juga akan membutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat.

Selain itu, perlu juga ada pengawasan dan pengendalian terhadap organisasi penyelundup manusia yang sering memanfaatkan situasi krisis migrasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dan memperburuk situasi migran.

Perlu diingat bahwa kebijakan migrasi haruslah berlandaskan pada hak asasi manusia, termasuk hak untuk mencari suaka dan perlindungan, dan harus mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan pengungsi dan imigran. Keberhasilan dalam menangani masalah migrasi di Italia dan Uni Eropa akan membutuhkan kerja sama dan upaya bersama dari seluruh negara di dunia.

Dalam konteks global, migrasi menjadi isu yang semakin penting dan kompleks. Menurut data dari United Nations Department of Economic and Social Affairs, pada tahun 2020, terdapat sekitar 281 juta migran di seluruh dunia. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama dari negara-negara di seluruh dunia untuk mengatasi masalah migrasi secara bersama-sama dan mencari solusi yang berkelanjutan dan inklusif.

Sumber penelitian yang jelas dan akurat sangat penting dalam memahami krisis migrasi di Italia pada tahun 2017. Beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan meliputi International Organization for Migration (IOM), United Nations Department of Economic and Social Affairs, Bank of Italy, dan literatur tentang kebijakan migrasi Uni Eropa. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 dan

bagaimana cara menangani masalah migrasi secara lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan.

Krisis migrasi di Italia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa masalah migrasi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang mudah. Namun, dengan kerja sama dan upaya bersama dari seluruh negara di dunia, kita dapat menangani masalah migrasi secara efektif dan mencari solusi yang berkelanjutan dan inklusif untuk masa depan yang lebih baik.

2.4 Imigran, Pengungsi, dan Italia

Fenomena migrasi atau perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya sudah dimulai sejak awal peradaban manusia. Bahkan, fenomena migrasi memiliki peranan penting dalam evolusi kebudayaan dan peradaban manusia (Dokos, 2017). Jika umat manusia tidak melakukan migrasi, berbagai hal seperti budaya, bahasa, agama, dan adat yang ada bisa saja mengalami evolusi yang berbeda karena ketiadaan persebaran dan akulturasi yang disebabkan oleh adanya fenomena migrasi tersebut (Dokos, 2017). Fenomena migrasi juga memiliki keterkaitan erat dengan fenomena globalisasi yang juga sedang terjadi pada dunia kontemporer. Dalam artikelnya yang berjudul “*Globalization: implications for immigrants and refugees*”, Anthony Richmond menyatakan bahwa meningkatnya populasi di negara-negara dunia ketiga dan batas antar negara yang mengabur (*blurred*) menyebabkan fenomena migrasi menjadi suatu hal yang biasa (Richmond, 2001).

Peristiwa migrasi antar negara memiliki sejarah panjang jika ditelusuri secara lebih lanjut. Pada awalnya migrasi dengan skala besar pada dunia modern diawali dengan orang-orang dari benua Eropa yang menyebrang mencari “Dunia Baru” pada abad 18 dan 19 (Richmond, 2001). Kemudian pada tahun-tahun berikutnya berbagai peristiwa migrasi dalam skala internasional pun ikut terjadi, seperti misalnya migrasi dari wilayah Asia ke Amerika Utara pada abad 18 dan menyebabkan AS menerapkan

kebijakan *Chinese Exclusion Act*, kemudian migrasi dari wilayah Tiongkok ke Kanada dan juga menyebabkan Kanada menerapkan kebijakan pajak kepada para imigran Tiongkok, dan migrasi dari berbagai wilayah ke benua Eropa pada abad 19 dan menyebabkan salah satu negara di Eropa yaitu Inggris untuk kemudian menerapkan kebijakan *Alien's Act* di tahun 1905 (Richmond, 2001).

Pada tahun 2022, benua Eropa sedang dilanda krisis imigran karena banyaknya imigran yang berbondong-bondong datang ke wilayah Eropa dari berbagai wilayah. Bahkan pada tahun 2021, lebih dari 114.000 orang berusaha untuk mencapai wilayah Eropa dengan menyebrangi lautan; sebanyak 3.200 orang tersebut dilaporkan meninggal atau hilang ketika sedang menyebrang (UNHCR, 2021). Situasi yang sedemikian rupa kemudian menyebabkan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) turun tangan untuk dapat menangani kondisi krisis imigran yang terjadi di wilayah Eropa. Pada tanggal 19 September tahun 2022, Majelis Umum PBB (*UN General Assembly*) mengadakan konferensi tingkat tinggi yang berfokus pada penanganan pengungsi dan imigran yang ada di wilayah Eropa (United Nations, 2022). Dilansir dari situs milik PBB, krisis imigran yang terjadi pada tahun 2016 merupakan krisis terburuk setelah sebelumnya pernah terjadi pada era Perang Dunia (United Nations, 2022).

Masifnya gelombang imigran yang terjadi di Eropa pada tahun 2022, sebenarnya memiliki sejarah yang panjang di dalamnya. Pada awalnya, kemunculan imigran di Eropa dipicu oleh tingkat ekonomi wilayah Eropa yang tinggi pasca memenangkan Perang Dunia II. Hal ini pun menyebabkan negara-negara di Eropa menjadi makmur dan banyak menyediakan lapangan pekerjaan kasar (Mol & Valk, 2016). Peluang inipun dimanfaatkan oleh pemerintah Eropa untuk membuka perekrutan tenaga kerja yang mau dan sanggup untuk bekerja pada bidang pertanian, kebersihan, konstruksi, dan pertambangan. Dengan adanya perekrutan ini, berbagai imigran dari wilayah Eropa yang berpenghasilan rendah seperti Algeria, Yunani, Italia, Moroko, Portugal, Spanyol, dan Yugoslavia bermigrasi dari negaranya untuk

mengambil peluang pekerjaan tersebut (Mol & Valk, 2016). Selanjutnya pada tahun 1973 hingga tahun 1974, terjadi pengetatan imigrasi di Eropa karena adanya krisis minyak yang sedang terjadi. Negara-negara seperti Switzerland, Swedia, Jerman, dan Perancis menerapkan berbagai kebijakan untuk mengontrol kedatangan para imigran yang ingin datang ke Eropa (Stingelin, 1975). Kedatangan para imigran di Eropa mulai normal kembali setelah usainya situasi perang dingin dan berbagai perombakan kebijakan serta pembukaan perbatasan di Eropa Timur. Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyaknya imigran yang terus datang ke wilayah Eropa hingga terjadinya krisis imigran hingga tahun 2023.

Italia sendiri merupakan salah satu negara di Eropa dengan tingkat imigran yang cukup tinggi diantara negara-negara Eropa lainnya. Bahkan beberapa akademisi yang ahli pada bidang migrasi menggunakan Italia sebagai laboratorium hidup untuk mempelajari fenomena migrasi yang terjadi di seluruh dunia terutama wilayah Eropa (King, 1993). Dalam tulisannya yang berjudul “*Recent Immigration to Italy: Character, Causes and Consequences*” Professor Russel King menyatakan bahwa skala migrasi yang ada Italia sangatlah besar dan masif. Pada tahun 1990-an kurang lebih ada sebanyak lima juta penduduk Italia yang bermigrasi ke luar negeri dan kebanyakan diantaranya berada di wilayah Amerika Serikat (King, 1993). Jika melihat pada paragraf yang telah ditulis diatas sebelumnya, Italia juga masuk ke jajaran negara-negara di Eropa yang mengambil peluang perekrutan tenaga pekerjaan di negara Eropa yang tingkat ekonominya lebih tinggi dibandingkan Italia itu sendiri. Meskipun demikian, Italia juga sering kehilangan tenaga kerja yang ada di negaranya akibat fenomena *brain drain* yang akhir-akhir ini terjadi di Italia.

2.5 Manfaat-Manfaat Fenomena Imigrasi dan Emigrasi

Italia sejak lama menjadi tempat tujuan imigran dan negara asal para emigran. Sejarah imigrasi dan emigrasi di Italia dapat ditelusuri kembali hingga awal abad ke-20. Pada waktu itu, imigran datang ke Italia dari berbagai negara Eropa seperti

Polandia, Rumania, dan Ukraina. Sementara itu, Italia menjadi negara asal para emigran yang pergi ke Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.

2.5.1 Manfaat Positif

Imigran yang datang ke Italia telah memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Mereka membantu mengisi kekosongan pekerjaan di sektor jasa dan industri manufaktur, serta membantu meningkatkan produktivitas dan kreativitas dalam lingkungan kerja. Menurut Giovanni Peri dalam bukunya yang berjudul "*The Changing Role of Immigration in the United States*", imigran di Italia memberikan kontribusi positif bagi ekonomi Italia. Menurut data dari ISTAT (*Instituto Nazionale di Statistica*), pada tahun 2017, jumlah imigran di Italia mencapai 5,3 juta orang, atau sekitar 8,8% dari total populasi Italia. Dari jumlah tersebut, sekitar 49,7% berasal dari negara-negara di luar Uni Eropa, dan sisanya berasal dari negara-negara di dalam Uni Eropa. Sektor ekonomi yang paling banyak diisi oleh imigran adalah sektor pertanian dan jasa.

Imigran membawa keanekaragaman budaya ke Italia, dan hal ini dapat membantu memperkaya budaya Italia. Mereka membawa kebiasaan, makanan, musik, dan tradisi mereka sendiri ke Italia, dan hal ini dapat membantu memperkaya budaya Italia. Selain itu, keanekaragaman budaya juga dapat membantu meningkatkan pemahaman antar budaya dan mengurangi diskriminasi (Ricci et al., 2004).

Menurut laporan dari *European Union Agency for Fundamental Rights (FRA)* yang berjudul "*Second European Union Minorities and Discrimination Survey: Main Results Report*". Pada tahun 2017, Italia mengalami peningkatan signifikan dalam keanekaragaman budaya dan agama sebagai akibat dari imigrasi dan pengungsi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Italia telah mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah imigran dan pengungsi dalam dekade terakhir, dan bahwa keanekaragaman budaya dan agama telah menjadi ciri khas Italia saat ini.

Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa Italia telah mengambil langkah-langkah penting untuk mengatasi masalah integrasi imigran dan pengungsi. Pemerintah Italia telah meluncurkan program-program untuk membantu imigran dan pengungsi beradaptasi dengan budaya dan bahasa Italia, serta membantu mereka memperoleh keterampilan dan pelatihan yang diperlukan untuk bekerja dan berkontribusi pada masyarakat Italia.

2.5.2 Manfaat Negatif

Dengan meningkatnya jumlah imigran, Italia juga mengalami masalah sosial seperti diskriminasi dan segregasi. Hal ini disebabkan oleh ketidaksamaan dalam pendidikan, keterampilan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Italia. Imigran seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses ke layanan publik seperti perumahan dan kesehatan.

Imigran yang datang ke Italia juga dapat menjadi persaingan di pasar tenaga kerja, terutama di sektor di mana pekerjaan yang tersedia terbatas. Hal ini dapat menyebabkan imigran mengambil pekerjaan yang seharusnya menjadi milik warga Italia, dan dapat menyebabkan ketegangan sosial.

Menurut paper penelitian oleh Gianmarco I.P. Ottaviano dan Giovanni Peri yang berjudul "*Rethinking the Effect of Immigration on Wages*", imigran di Italia berdampak positif pada upah dan status pekerjaan dari warga Italia di sektor jasa, namun terdapat dampak negatif pada sektor industri di mana terdapat persaingan yang ketat.

Secara keseluruhan, sejarah imigrasi dan emigrasi di Italia sangat kompleks dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan ekonomi dan sosial di negara tersebut. Imigran telah memberikan kontribusi positif bagi ekonomi Italia, namun juga menghadapi masalah sosial dan kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Italia.

Krisis pengungsi tahun 2017 menunjukkan bahwa Italia membutuhkan bantuan dari negara-negara Uni Eropa lainnya untuk menangani masalah ini.

2.6 Dinamika Demografi Migrasi Italia

Dinamika demografi migrasi Italia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa migrasi ke Italia masih mengalami surplus, meskipun jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun tersebut sudah mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Italia masih menjadi salah satu tujuan utama imigrasi di Eropa dan di seluruh dunia. Namun, ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi penurunan jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun 2017.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun 2017 adalah meningkatnya ketegangan politik dan keamanan di beberapa negara di Afrika dan Timur Tengah. Situasi tersebut membuat migran enggan untuk melakukan perjalanan ke Italia. Selain itu, perubahan dalam kebijakan migrasi di Italia dan Uni Eropa juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, Italia dan Uni Eropa menetapkan kebijakan untuk memperketat kontrol perbatasan dan meningkatkan risiko penyelundupan manusia. Hal ini membuat migran kesulitan untuk mencapai Eropa dan Italia sehingga jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun 2017 mengalami penurunan.

Menurut data dari *Istituto Nazionale di Statistica* (ISTAT), pada tahun 2017, jumlah migran yang keluar dari Italia mencapai 62.150 orang, sehingga saldo migrasi pada tahun 2017 adalah 57.160 orang. Meskipun jumlah migran yang masuk ke Italia mengalami penurunan pada tahun 2017, Italia masih menjadi tujuan imigrasi penting di Eropa dan di seluruh dunia.

Dalam konteks global, migrasi menjadi fenomena yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Perlu adanya upaya bersama dari seluruh negara di dunia untuk mengatasi tantangan migrasi dan memastikan bahwa imigran dan pengungsi menerima perlindungan dan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Meningkatkan kerja sama antar negara dalam mengatasi tantangan migrasi, meningkatkan akses informasi dan pendidikan bagi masyarakat terkait dengan migrasi, serta meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia dan kebutuhan dasar imigran dan pengungsi adalah beberapa upaya yang dapat diambil dalam mengatasi tantangan migrasi di Italia dan di seluruh dunia.

Tabel 2.2 Demografi Migrasi Italia Setelah Tahun 2017

Tahun	Jumlah Migran Masuk	Jumlah Migran Keluar	Migrasi
2018	226.439	105.320	121.119
2019	236.675	124.258	112.417
2020	146.500	84.500	62.000

Sumber: *Istituto Nazionale di Statistica (ISTAT)*

Data ini diambil dari laporan *Istituto Nazionale di Statistica (ISTAT)* berjudul "*Demografia dei movimenti migratori 2020*" yang diterbitkan pada tahun 2021. Tabel ini menunjukkan jumlah migran yang masuk ke Italia dari negara-negara lain, jumlah migran yang meninggalkan Italia untuk pergi ke negara lain, dan saldo migrasi pada tahun 2018 hingga 2020.

Dari tabel 2.2 di atas, dapat dilihat bahwa jumlah migran yang masuk ke Italia pada tahun 2018 mencapai 226.439 orang. Jumlah migran yang keluar dari Italia pada tahun yang sama adalah 105.320 orang, sehingga saldo migrasi pada tahun 2018 adalah

121.119 orang. Pada tahun 2019, jumlah migran yang masuk ke Italia meningkat menjadi 236.675 orang, sementara jumlah migran yang keluar dari Italia naik menjadi 124.258 orang. Sebagai hasilnya, saldo migrasi pada tahun 2019 turun menjadi 112.417 orang. Pada tahun 2020, jumlah migran yang masuk ke Italia menurun drastis menjadi 146.500 orang, sementara jumlah migran yang keluar dari Italia juga menurun menjadi 84.500 orang. Sebagai hasilnya, saldo migrasi pada tahun 2020 adalah 62.000 orang.

Data ini menunjukkan tren penurunan jumlah migran yang masuk ke Italia dari tahun 2018 hingga 2020. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan perjalanan dan penutupan perbatasan, serta situasi ekonomi yang sulit di Italia dan di negara-negara lain. Meskipun demikian, Italia tetap menjadi tujuan imigrasi penting di Eropa dan di seluruh dunia, dan perlu ada upaya untuk mengatasi tantangan integrasi dan untuk memastikan bahwa imigran dan pengungsi menerima perlindungan dan dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Tabel di atas menunjukkan jumlah migran yang masuk ke Italia dari negara-negara lain, jumlah migran yang meninggalkan Italia untuk pergi ke negara lain, dan saldo migrasi pada tahun 2018 hingga 2020. Saldo migrasi adalah selisih antara jumlah migran yang masuk dengan jumlah migran yang keluar dari Italia pada tahun tertentu. Jika jumlah migran yang masuk lebih besar dari jumlah migran yang keluar, maka saldo migrasi adalah positif, dan sebaliknya jika jumlah migran yang keluar lebih besar dari jumlah migran yang masuk, maka saldo migrasi adalah negatif. Saldo migrasi dapat menjadi indikator penting bagi pemerintah dalam merencanakan kebijakan migrasi di masa depan.